

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI
STRUKTUR KETENAGAKERJAAN DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

GREVINA BETRO

98743/2009

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

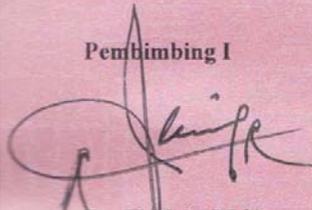
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI
STRUKTUR KETENAGAKERJAAN DI SUMATERA BARAT**

Nama : Grevina Betro
TM/NIM : 2009/98743
Keahlian : Perencanaan Pembanguna
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2014

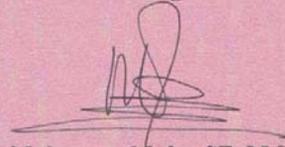
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Idris, M.Si
NIP.19610703 198503 1 005

Pembimbing II



Muhammad Irfan, SE, M.Si
NIP. 19770409 200312 1 002

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. H. Ali Anis, MS
NIP.19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI
STRUKTUR KETENAGAKERJAAN DI SUMATERA BARAT

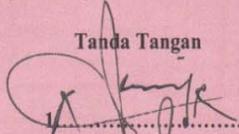
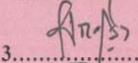
Nama : Grevina Betro
TM/NIM : 2009/98743
Tempat/Tgl Lahir : Sipingai/ 15 Oktober 1991
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

Jabatan	Nama
1. Ketua	: Dr.H.Jdris, M.Si
2. Sekretaris:	Muhammad Irfan, SE, M.Si
3. Anggota	: Melti Roza Adry, SE, ME
4. Anggota	: Drs.Akhirmen, M.Si

Tanda Tangan

1.....	
2.....	
3.....	
4.....	

ABSTRAK

Grevina Betro, 2009/98743: Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Transformasi Struktur Ketenagakerjaan di Sumatera Barat. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Dr.Idris, M.Si dan Muhamad Irfan, S.E, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) pengaruh penduduk terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat, 2) pengaruh upah sektor pertanian dan sektor industri terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat, 3) pengaruh output sektor pertanian dan output sektor industri, 4) pengaruh penduduk, upah sektoral, dan output secara bersama-sama terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder dan poling yaitu gabungan data time series dan cross section dengan periode waktu 2007-2011. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Induktif yang terdiri atas: Analisis data panel, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Koefisien Determinasi (R^2), Uji t dan Uji F.

Hasil penelitian adalah 1) penduduk sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan dan penduduk sektor industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat. 2) upah sektor pertanian dan upah sektor industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat 3) output sektor pertanian dan output sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat. 4) penduduk sektor pertanian dan penduduk sektor industri, upah sektor pertanian dan upah sektor industri, output sektor pertanian dan output sektor industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap transformasi struktur ekonomi di Sumatera Barat.

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu 1) untuk menanggulangi penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian yang umumnya di daerah pedesaan dapat dilakukan melalui pengembangan industri berbasis pedesaan. 2) Perlu adanya restrukturisasi industri di Sumatera Barat yang mengarah kepada kesesuaian kualitas tenaga kerja yang ada dan sebaiknya jenis pendidikan yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, khususnya tenaga kerja sektor industri. 3) Pemerintah harus menciptakan pasar tenaga kerja dan mengembangkan industri pertanian yang berbasis industri padat karya dan menyamaratakan pembangunan antar desa dan kota agar kualitas pembangunan manusia merata dan tidak terjadi ketimpangan yang begitu parah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Seiring shalawat dan salam kepada nabi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan besar di atas permukaan bumi, sehingga kita dapat merasakan kehidupan seperti pada saat sekarang ini.

Selanjutnya penulis mengutarakan rasa terimakasih yang sangat mendalam kepada Papa dan Mama yang telah memberikan dukungan kepada penulis yang tak pernah bosan dan lelah mengiringi langkah penulis dalam mencapai cita-cita dunia dan akhirat. Dukungan moril dan materil yang tidak akan terbalaskan oleh penulis kepada Papa dan Mama tersayang. Jika di tulis tidak akan tertulis, bila di balas tidak akan terbalas itulah ungkapan yang dapat penulis ucapkan kepada Papa dan Mama yang tidak kenal lelah dalam mendukung dan mendidik penulis selama ini. Hanya doa yang bisa penulis berikan, semoga Allah SWT meridhoi hidup dan kehidupan Papa dan Mama serta semua orang tua yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik anak-anaknya kearah yang baik. Semoga kelak diakhirat dimasukan kedalam jannahnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan-kesulitan yang tidak dapat di selesaikan sendiri. Namun melalui pembimbing dan staf

pengajar di Fakultas ekonomi penulis dapat mencari solusi dari permasalahan yang di hadapi, sehingga pada akhirnya penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr.H.Idris, M.Si dan BapakMuhamad Irfan, SE, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Melti Roza Adry, SE, M.E dan Bapak Drs.Akhirmen,M.Si selaku Tim Penguji Skripsi dan yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan Ibu Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
5. Staf administrasi program studi Ekonomi Pembangunan, Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan pegawai pustaka yang telah membantu penulis dalam pengurusan penulisan skripsi.
6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

7. Teristimewa penulis persembahkan buat Papa dan Mama yang penulis cintai serta kakak dan adik-adik penulis yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2009. Dan Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2014

Penulis

Grevina Betro

NIM.98743

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Teori Perubahan Struktural	12
a. Teori Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian.....	12
b. Teori Ekonomi Dua Sektor	15
c. Teori Pola-Pola Pembangunan.....	16
d. Teori Demometrik.....	17
2. Tenaga Kerja dan Transformasi Struktural.....	18
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transformasi Struktur Ketenagakerjaan	19
a. Penduduk.....	19
b. Upah Sektoral.....	20
c. Output	22
B. Penelitian Terdahulu.....	24

C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Variabel Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Definisi Operasional	34
G. Teknik Analisis Data	35
1. Analisis Deskriptif.....	35
2. Analisis Induktif.....	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	45
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	45
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	52
3. Analisis Induktif.....	65
B. Pembahasan	79
BAB V.KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Persentase PDB dan rata-rata Pertumbuhan PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 1990-2000	2
2. Persentase Distribusi PDRB dan Penduduk yang Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja di Sektor Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Sumatera Barat MenuRut Lapangan Usaha 1990-2000	3
3. Distribusi Persentase Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga konstan 2000 menurut Kabupaten/Kota dan lapangan usaha 2006-2010.....	6
4. Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Sumatera Barat tahun 2006-2010	9
5. Klasifikasi Nilai d (D-W)	41
6. Distribusi Persentase PDRB dan Tenaga Kerja yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Industri Provinsi Sumatera Barat tahun 1990-2010	49
7. Tenaga Kerja Sektor Pertanian Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2007-2011	55
8. Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2007-2011	56
9. Penduduk Kabupaten/Kota Sumatera Barat 2007-2011	58
10. Upah Sektor Pertanian Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2007-2011	60
11. Upah Sektor Industri Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2007-2011	61
12. Kontribusi Sektor Pertanian Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2007-2011	63
13. Kontribusi Sektor Industri Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat 2007-2011	64
14. Hasil Uji Chow Test Sektor Pertanian.....	65
15. Hasil Uji Chow Test Sektor Industri	66

16. Hasil Uji Hausman Test Sektor Pertanian	67
17. Hasil Uji Hausman Sektor Industri.....	68
18. Hasil Uji Regresi Sektor Pertanian.....	69
19. Hasil Uji Regresi Sektor Industri	71
20. Hasil Uji Multikolinearitas	73
21. Hasil Uji Autokorelasi.....	74
22. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Fei-Renis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri.....	14
2. Kerangka konseptual factor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ketenaga kerjaan di Sumatera Barat.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan industri, penduduk, upah sektor pertanian dan industri, output sektor pertanian dan industri.....	94
2. Hasil pengujian PLS (<i>common effect</i>) sektor pertanian.....	100
3. Hasil pengujian chow test sektor pertanian.....	101
4. Hasil Pengujian hausmant test sektor pertanian.....	102
5. Hasil pengujian regresi <i>random effect method</i> (REM) sektor pertanian.....	103
6. Hasil pengujian PLS (<i>common effect</i>) sektor industri.....	104
7. Hasil Pengujian chow test sektor industri.....	105
8. Hasil pengujian hausmant test sektor industri.....	106
9. Hasil pengujian regresi <i>fixed effect method</i> (FEM) sektor industri	107
10. Hasil pengujian multikolinearitas	108
11. Hasil pengujian Autokorelasi.....	109
12. Hasil pengujian Heteroskedastisitas.....	110
13. Tabel T	111
14. Tabel F	113
15. Tabel F Durbin Wotson (DW)	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang dialami oleh hampir semua negara selalu disertai dengan perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur ekonomi tersebut adalah menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kontribusi sektor industri, baik kontribusinya terhadap output maupun terhadap penyerapan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi kontribusi sektor industri dalam perekonomian menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara semakin maju.

Perubahan struktural yang dialami suatu negara biasanya di tandai dengan merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun kontribusinya meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan transformasi dapat dicapai dengan cara meningkatkan produktivitas pada setiap sektor dan mengalihkan tenaga kerja dari sektor yang produktivitasnya rendah ke sektor yang produktivitasnya tinggi.

Di Indonesia struktur perekonomiannya bisa dilihat dari kontribusi setiap sektor terhadap PDB Indonesia, struktur perekonomian Indonesia dapat di lihat dari PDB dan rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2000-2010 pada tabel 1 d bawah ini:

Tabel 1. Distribusi persentase PDB dan rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia menurut Lapangan Usaha tahun 1990-2010

No	Lapangan Usaha	PDB (%)			Rata-rata pertumbuhan	
		1990	2000	2010	1990-2000	2000-2010
1	Pertanian	34,78	35,93	26,49	2,01	0,74
2	Industri	25,74	33,28	35,89	6,26	1,18
3	Jasa	39,62	35,93	37,62	5,41	2,35

Sumber : BPS Sumatera Barat (diolah)

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa struktur perekonomian Indonesia sudah mengalami perubahan yang awalnya perekonomian Indonesia berbasis pertanian menjadi perekonomian industri, karena total sumbangan dari PDB sektor pertanian terus menurun dari 34,78% pada tahun 1990 menjadi 26,49% pada tahun 2010. Sementara itu pada periode waktu yang sama total sumbangan sektor industri terhadap PDB Indonesia terus meningkat dari 25,74% pada tahun 1990 menjadi 35,89% pada tahun 2010.

Jika dilihat dari total sumbangan sektor lapangan pekerjaan utama terhadap PDB, perekonomian Indonesia berada pada perekonomian industri, tetapi jika dilihat dari penyerapan dari sektor lapangan pekerjaan utama terhadap tenaga kerja, perekonomian Indonesia dikategorikan sebagai perekonomian dengan surplus tenaga kerja, sehingga aspek ketenagakerjaan menjadi isu yang cukup penting bagi perekonomian. Masalah ketenagakerjaan di pengaruhi oleh banyak aspek diantaranya iklim investasi, regulasi pemerintah, tingkat upah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup bagi para tenaga kerja. Disisi lain transformasi struktural yang terjadi sejak tahun 1990an tidak disertai dengan transformasi

tenaga kerja. Arah perekonomian yang cenderung mengarah ke sektor industri tidak disertai dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut, tenaga kerja justru membengkak di sektor pertanian (BPS, 2011 :23).

Membaiknya situasi perekonomian Indonesia selama ini membawa dampak yang positif terhadap perekonomian regional, khususnya Sumatera Barat. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dari tahun ke tahun. Kemajuan suatu wilayah tercermin dari kemampuan sektor-sektor ekonomi menyerap angkatan kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Demikian pula untuk provinsi Sumatera Barat, analisis ketenagakerjaan sering dikaitkan dengan produk nasional dengan pendekatan PDRB. Dengan tahap awal pertumbuhan tenaga kerja di provinsi Sumatera Barat lebih banyak terserap di sektor pertanian, namun seiring dengan proses industrialisasi terlihat terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri (BPS,2011).

Tabel 2. Persentase Distribusi PDRB dan penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja di sektor lapangan pekerjaan utama Sumatera Barat menurut lapangan usaha tahun 1990-2010.

No	Lapangan Usaha	PDRB (%)			Tenaga Kerja (%)		
		1990	2000	2010	1990	2000	2010
1	Pertanian	28,06	26,63	26,50	59,77	49,27	45,31
2	Industri	16,99	22,71	18,79	5,21	8,19	12,07
3	Jasa	51,95	50,67	54,63	26,54	45,43	42,59

Sumber :BPS Sumatera Barat

Pada tabel 2 terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera barat terus menurun dari tahun 1990-2010 dan sementara itu sektor industri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010 Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat 26,50%, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan tahun 2009 yaitu 26,63%. Sektor industri dari tahun

1990-2000 terus meningkat, pada tahun 1990 yaitu 16,99% dan pada tahun 2000 sebesar 22,71%. Tetapi pada tahun 2010 kontribusi sektor industri 18,79% jumlah ini lebih kecil dibandingkan tahun 2000 yaitu 22,71%, hal ini mungkin disebabkan karena terjadinya bencana gempa di provinsi Sumatera Barat tepatnya di kota Padang pada September tahun 2009, sehingga untuk beberapa waktu perekonomian di kota Padang bisa dikatakan lumpuh, kota Padang merupakan salah satu penyumbang terbanyak sektor industri karena kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat.

Penyerapan dari sektor lapangan pekerjaan utama terhadap tenaga kerja di Sumatera Barat masih membengkak di sektor pertanian. Dapat dilihat pada tabel 2 pada tahun 2010 sektor pertanian menyerap hampir sebagian dari jumlah tenaga kerja yaitu 45,31% , sementara sektor industri hanya mampu menyerap 12,07%.

Pada awalnya struktur perekonomian di wilayah yang masih berkembang seperti Provinsi Sumatera Barat masih di dominasi oleh sektor pertanian, ini disebabkan karena sebagian besar penduduk masih bekerja disektor pertanian. Kondisi tersebut berbeda dengan wilayah lain yang lebih maju yang kegiatan ekonominya di dominasi oleh sektor ekonomi modern, seperti konsep struktur ekonomi negara maju yang memiliki sektor industri, perdagangan, dan jasa yang kuat yang diharapkan dapat mencapai struktur ekonomi yang berkembang dengan cepat.

Pada tabel 3 di bawah menunjukkan PDRB Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat dari tahun 2006 dan 2010. Dari tabel di bawah dapat dilihat secara keseluruhan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat terus

menurun, pada tahun 2006 yaitu 32% dan pada tahun 2010 yaitu 30,89%. Sementara itu sektor industri di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat juga meningkat yaitu pada tahun 2006 sebesar 18,02%, dan tahun 2010 sebesar 18,06%. Tetapi peningkatan PDRB di sektor industri tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor industri. Mungkin hal ini disebabkan belum meratanya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri di Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat.

Kota Padang Sektor industrinya lebih besar dari pada sektor pertanian, sektor pertanian pada tahun 2010 yaitu 6,64% dan sektor industri pada tahun yang sama 22,21%. Mungkin hal ini disebabkan karena kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, sehingga kegiatan industri lebih banyak dari pada kegiatan di sektor pertanian. Dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, Kota Sawahlunto kontribusi sektor industrinya terhadap PDRB meningkat cukup tajam dibandingkan Kabupaten/Kota yang lainnya yaitu pada tahun 19,27% pada tahun 2006 menjadi 22,53% pada tahun 2010.

Kabupaten Kep.Mentawai kontribusi sektor industrinya sangat kecil dibandingkan sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2010 yaitu 54,22% dan sektor industrinya 11,13%. Hal ini mungkin disebabkan karena masih mendominasinya sektor pertanian di daerah tersebut dan kondisi geografisnya yang kurang mendukung bagi sektor industri.

Keadaan perekonomian Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat berbeda-beda. Ada Kabupaten/Kota yang ekonominya sudah bisa dikatakan berkembang dan menjadi Kabupaten/Kota yang kondisi ekonominya bisa di

andalkan di provinsi Sumatera Barat. Tetapi ada juga beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang perekonomiannya bisa dikatakan lamban perkembangannya di bandingkan daerah lainya, hal ini mungkin di sebabkan karena kondisi geografis dan infrastruktur yang belum mendukung perekonomian.

Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha 2006 dan 2010

No	Kota/Kab	Pertanian		Industri		Jasa	
		2006	2010	2006	2010	2006	2010
1	Kab. Kep. Mentawai	54,65	54,22	11,59	11,13	33,73	34,48
2	Kab. Pesisir Selatan	33,97	32,86	17,52	18,26	48,52	48,87
3	Kab. Solok	46,03	45,79	13,34	13,41	40,65	40,81
4	Kab. Sijunjung	43,97	43,80	16,74	16,85	39,29	39,35
5	Kab. Tanah Datar	39,50	38,99	20,36	20,36	40,15	40,64
6	Kab. Padang Pariaman	29,35	27,14	18,28	17,79	52,37	55,06
7	Kab. Agam	39,62	40,69	19,18	18,93	41,20	40,38
8	Kab. Lima Puluh Koto	41,13	41,28	12,54	12,46	46,33	46,26
9	Kab. Pasaman	54,19	54,03	8,07	8,04	3,74	37,94
10	Kab. Solok Selatan	44,82	43,81	17,93	18,34	37,24	37,85
11	Kab. Dharmasraya	43,32	40,19	18,80	18,85	37,33	37,96
12	Kab. Pasaman Barat	32,75	33,70	26,15	25,44	41,08	40,86
13	Kota Padang	6,69	6,64	22,68	22,21	70,44	71,16
14	Kota Solok	9,56	8,85	25,36	25,18	65,08	65,96
15	Kota Sawahlunto	30,84	22,65	19,27	22,53	49,84	55,75
16	Kota Padang Panjang	11,74	10,01	20,14	19,49	68,68	70,50
17	Kota Bukittinggi	2,61	1,87	16,95	15,88	80,43	82,25
18	Kota Payakumbuh	11,43	10,72	15,34	15,63	73,23	73,65
19	Kota Pariaman	30,36	29,65	22,06	22,32	47,49	48,02
	Sumatera Barat	32,00	30,89	18,02	18,06	48,25	50,93

Sumber: BPS Sumatera Barat (Sumatera Barat dalam angka)

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Dengan demikian proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Sebab dengan meningkatnya produktivitas, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki. Tingkat upah pada sektor industri umumnya lebih tinggi dari pada sektor pertanian sehingga tenaga kerja dari sektor pertanian akan berpindah ke sektor industri secara bertahap. Perubahan struktural tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya. Ketidakserasian antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Angkatan kerja di Sumatera Barat pada tahun 2010 mencapai 66,36% (2,19 juta jiwa) dari seluruh jumlah penduduk Sumatera Barat yang berumur 15 tahun ke atas dan pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja mencapai 213 juta jiwa, telah

bertambah sekitar 19,5 ribu orang dari tahun 2010 (BPS Sumatera Barat : 2011). Tetapi pertumbuhan penduduk yang terus melonjak dari tahun ke tahun ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang banyak pula, terlihat dari kenyataan masih banyaknya pengangguran yang ada di Sumatera Barat dan juga masih sedikitnya penyerapan tenaga kerja di lapangan pekerjaan utama.

Tenaga kerja persektor di Provinsi Sumatera Barat mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dengan proporsi yang berbeda-beda. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat pada tabel 4, sampai tahun 2010 penyerap tenaga kerja terbanyak dari Sembilan sektor lapangan pekerjaan utama di Sumatera Barat, sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar yaitu 900.306 (44,10%) jiwa dari jumlah tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena Sumatera Barat merupakan daerah yang masyarakatnya masih dominan bekerja sebagai petani dan Sumatera Barat juga merupakan daerah yang cocok untuk sektor pertanian. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan 406.197 jiwa (19,90%) dari jumlah tenaga kerja. Setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan kemudian juga diikuti oleh sektor jasa yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 339.429 jiwa (16,63%) dari jumlah tenaga kerja yang ada di Sumatera Barat. Setelah 3 sektor di atas diikuti oleh sektor industri pengolahan yang hanya mampu menyerap tenaga kerja sekitar 138.312 (6,78%) jiwa dari jumlah tenaga kerja. Sektor Listrik, Gas dan air bersih merupakan penyerap tenaga kerja terkecil dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu 3.662 (0,18%) jiwa dari jumlah tenaga kerja yang ada di Sumatera Barat.

Tabel 4. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Sumatera Barat tahun 2006 dan 2010.

No	Kota/Kab	Pertanian		Industri		Jasa	
		2006	2010	2006	2010	2006	2010
1	Kab. Kep. Mentawai	19,678	32,668	22,000	211	323	711
2	Kab. Pesisir Selatan	95,872	83,327	6,780	3,922	18,588	17,688
3	Kab. Solok	99,250	100,635	3,779	5,916	14,077	17,892
4	Kab. Sijunjung	48,012	44,634	1,585	2,504	7,868	8,431
5	Kab. Tanah Datar	84,133	79,506	9,560	12,396	20,181	16,488
6	Kab. Padang Pariaman	64,237	63,411	20,968	24,582	20,751	22,214
7	Kab. Agam	99,328	96,213	24,505	20,446	18,305	19,804
8	Kab. Lima Puluh Kota	90,545	90,359	14,327	15,123	15,796	16,588
9	Kab. Pasaman	76,119	68,955	3,258	2,311	6,296	7,639
10	Kab. Solok Selatan	38,850	39,410	404	1,675	4,544	6,407
11	Kab. Dharmasraya	50,997	55,013	2,127	3,745	5,981	7,254
12	Kab. Pasaman Barat	100,355	108,389	5,407	6,765	6,961	10,182
13	Kota Padang	18,048	15,489	24,160	19,490	66,489	71,086
14	Kota Solok	2,311	3,827	1,046	1,553	4,762	4,325
15	Kota Sawahlunto	3,812	4,917	2,728	2,574	4,351	6,514
16	Kota Padang Panjang	1,031	1,402	1,769	1,724	3,006	3,713
17	Kota Bukittinggi	1,346	783	8,370	4,496	7,669	7,534
18	Kota Payakumbuh	6,677	7,328	4,728	4,857	5,488	7,700
19	Kota Pariaman	4,974	4,046	4,449	4,023	3,737	5,080

Sumber: BPS Sumatera Barat

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari kurun waktu 2006-2010 secara keseluruhan tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian di kabupaten kota di Sumatera Barat menurun, Kabupaten pesisir selatan jumlah tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2006 yaitu 95.872 dan pada tahun 2010 sebesar 83.372. Kabupaten tanah datar pada tahun 2006 yaitu 84.133 dan pada tahun 2010 menjadi 79.506.

Sementara itu jika dilihat dari sektor industri di beberapa kabupaten/ kota di Sumatera Barat secara perlahan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri mulai meningkat. Dapat dilihat pada kabupaten padang pariaman jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pada tahun 2006 yaitu 20,968 dan pada tahun 2010

menjadi 24.582 dan Kabupaten Tanah Datar jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri tahun 2006 yaitu 9.560 dan pada tahun 2010 menjadi 12.396.

Berdasarkan masalah yang telah di bahas sebelumnya maka penulis tertarik untuk membahas masalah struktur ekonomi dan tenaga kerja tersebut dengan judul *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transformasi Struktur Ketenagakerjaan di Sumatera Barat”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab masalah penelitian yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Sejahteranya pengaruh penduduk terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat?
2. Sejahteranya pengaruh upah sektoral terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat?
3. Sejahteranya pengaruh output terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat?
4. Sejahteranya pengaruh penduduk, upah sektoral, dan output, terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh:

1. Untuk mengetahui pengaruh penduduk terhadap transformasi struktur Ketenagakerjaan Di Sumatera Barat.

2. Untuk mengetahui pengaruh upah sektoral terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh output terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh penduduk, upah sektoral , dan output secara bersama-sama terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

D. Manfaat penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis berharap hasil penelitian yang di dapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi pembangunan, dan ilmu ekonomi ketenagakerjaan.
2. Bagi pengambil kebijakan seperti BAPEDDA, BPS dan Dinas tenaga kerja.
3. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi transformasi pergeseran struktural tenaga kerja.
4. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian teori

1. Teori perubahan struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju sektor perekonomian yang lebih modern dan sangat di dominasi oleh sektor industri dan jasa (Kuncoro, 2006 : 57).

a. Teori Mobilitas Tenagakerja Pertanian

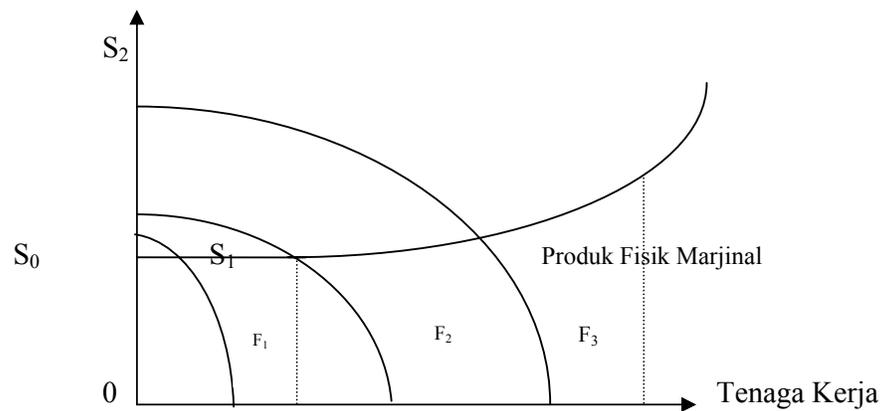
John Fei dan Gustav Renis menelaah proses peralihan yang diharapkan akan dilewati suatu negara terbelakang untuk beranjak dari keadaan stagnasi kearah pertumbuhan swadaya atau konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri.(Kuncoro, 2006 : 217)

Tahapan transfer tenaga kerja di bagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut:

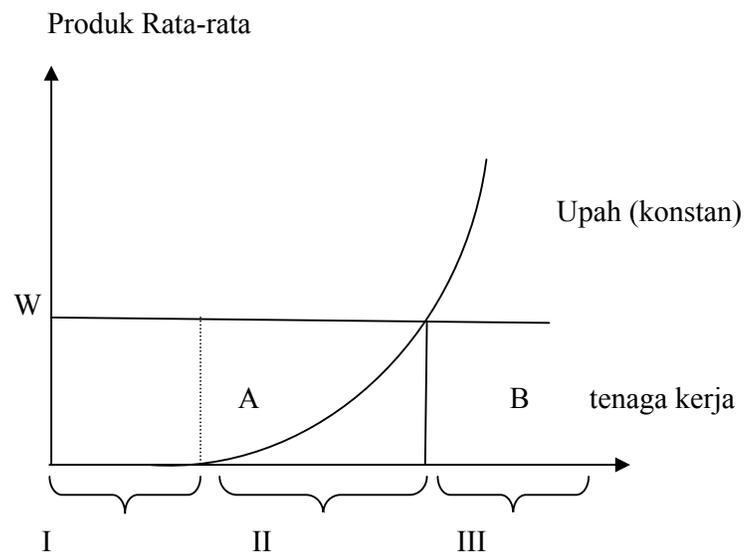
- 1) Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang di transfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh

karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang di sediakan sektor pertanian. Dengan demikian transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam gambar 1, MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar 1.b), dan penawaran tenagakerja yang elastis sempurna sepanjang S_0S_1 (Gambar 1.a)

- 2) Pada tahapan kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S1. Transfer akan terjadi, produsen di sektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.
- 3) Tahapan ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien.



(1.a) Sektor Industri



(1.b) Sektor Pertanian

Gambar 1. Model Fei-Renis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri.

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada:

- a) Tingkat pertumbuhan penduduk
- b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan

c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang di capai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

b. Teori Ekonomi Dua Sektor

Transformasi struktural menurut W. Artur Lewis (Todaro, 2006 : 132) yaitu dengan teorinya model dua sektor, yakni: (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol yang industri disebut surplus tenaga kerja (*surplus labor*). Jika sebagian tenaga kerja ditarik dari sektor pertanian, maka sektor pertanian tidak akan kehilangan outputnya. (2) sektor industri, perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga menambah tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang diproduksi.

Rangkaian proses yang berkesinambungan dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik oleh sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena

akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Dengan demikian transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian ini pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.

c. Teori Pola-pola Pembangunan (*patterns of development*)

Chenery (Todaro, 2006 : 140) mengemukakan analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktural dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berpertanian tradisional beralih kembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumberdaya (*Human Capital*)

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makan karena:

- a. Dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini

berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

b. Dilihat dari tenaga kerja

Apabila dilihat dari tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) di bandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian di jual di pasar dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relative kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

d. Teori Pendekatan Demometrik

Model demometrik adalah kombinasi antara model ekonomi dan model demografi. Model demometrik yang digunakan adalah model ekonometri terapan

untuk menganalisa pertumbuhan demoekonomi regional yaitu model yang berbasis pada ekonomi dan demografi. Menurut Ledent 1978 (dalam sudihartono dan muhyidin,2008:5) pendekatan demometrik yang digunakan untuk membentuk model makro demoekonomi regional yang mencakup unsur-unsur pertumbuhan regional pada umumnya seperti tingkat kelahiran, tingkat migrasi, tenaga kerja, output dan populasi yang juga mempengaruhi pasar tenaga kerja lokal yang menghubungkan antara populasi dan dinamika angkatan kerja.

2. Tenaga Kerja dan Transformasi struktural

Tenaga kerja mencakup semua orang yang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain (seperti sekolah dan mengurus rumah tangga), dengan kata lain tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara fisik dapat diukur dengan usia kerja (Simanjutak, 1998: 80).

Penduduk yang termasuk dalam kelompok usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Selanjutnya, kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Bagi penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan di kelompokkan sebagai angkatan kerja, sedangkan penduduk yang sehari-hari memiliki kegiatan terbanyak sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya dikelompokkan sebagai bukan angkatan kerja. Sedangkan menurut PBB, tenaga kerja (*Man Power*) “Penduduk usia 15-60 tahun yang telah mulai

bekerja dan mendapatkan penghasilan dan jika pun umurnya diatas 65 tahun namun masih bisa memperoleh penghasilan masih disebut tenaga kerja”.

Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003. “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Jadi tenaga kerja dapat diartikan sebagai penduduk usia 15 tahun keatas yang melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Idealnya transformasi struktural berjalan seiring dengan mobilitas pekerjaan yang dialami para tenaga kerja. Dengan begitu angka pertumbuhan ekonomi yang terjadi berdampak riil terhadap kesejahteraan tenaga kerja. Salah satu hal dapat tercermin dalam tingkat upah yang diterima tenaga kearja. Tingkat upah biasanya diukur dari produktivitas tenaga kerja, sementara produktivitas sendiri dapat terekam dari pendidikan dan pengalaman tenaga kerja. Tingkat upah yang jauh dibawah produktivitas yang diberikan tenaga kerja berpotensi mendorong tenaga kerja untuk berpindah atau berhenti dari pekerjaan tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ketenagakerjaan.

a. Penduduk

Menurut Thomas dkk : 2001 dalam Kuncoro : 2006 penduduk adalah asset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan promosi

inovasi teknologi dan institusional sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial. Pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang produktivitasnya rendah ke sektor modern lainnya (Kuncoro, 2006 : 217).

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Positif atau negatifnya penambahan penduduk bagi upaya pembangunan ekonomi sepenuhnya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan itu sendiri lebih lanjut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input atau faktor-faktor penunjang, seperti kecakapan manajerial dan administrasi (Todaro, 2003 : 93).

b. Upah

Pembayaran pada tenaga kerja dapat di bedakan kepada dua pengertian gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional, pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah. Dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik dan mental yang disediakan oleh para pengusaha kepada para tenaga kerja (Sukirno : 2000).

Perbedaan upah nominal dan upah riil sangat penting untuk dijelaskan dalam menganalisa perkembangan tingkat upah. upah nominal (upah uang) adalah

jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Upah menurut konsep BPS adalah penerimaan buruh atau karyawan berupa uang atau barang yang di bayarkan perusahaan atau kantor atau majikan dimana buruh atau karyawan tersebut bekerja.

Menurut Undang-Undang No.13 tahun 2003 Pasal 1, yang dimaksud dengan upah adalah hak pekerja atau buruh yang dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan dari pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Tujuan tenaga kerja mau dipekerjakan adalah guna mendapatkan balas jasa yang disebut upah sebagai harga dari tenaga kerja tersebut, dengan kata lain penawaran tenaga kerja tergantung pada tinggi rendahnya tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah di pasar tenaga kerja akan semakin tinggi pula jumlah penawaran tenaga kerja dan kemudian pula sebaliknya.

Untuk perekonomian secara keseluruhan, semakin tinggi tingkat upah maka akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja, orang-orang yang tadinya mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan

bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi. Di lain pihak dengan adanya perkembangan zaman, peranan tingkat upah dalam mempengaruhi keinginan orang dalam bekerja masih cukup besar terutama dengan adanya "efek pamer" maka orang tidak akan merasa bahwa kebutuhannya telah terpenuhi seluruhnya.

Upah berdampak riil terhadap kesejahteraan tenaga kerja. Tingkat upah biasanya diukur dari produktivitas tenaga kerja, sementara produktivitas sendiri dapat terekam dari pendidikan dan pengalaman tenaga kerja. Tingkat upah yang jauh dibawah produktivitas yang di berikan tenaga kerja berpotensi mendorong tenaga kerja untuk berpindah atau berhenti dari pekerjaan tersebut (BPS, 2011 : 23).

Tingkat upah pada sektor industri umumnya lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, sehingga tenaga kerja dari sektor pertanian secara bertahap akan berpindah ke sektor industri. Faktor yang menyebabkan tingginya tingkat upah tersebut adalah karena biaya hidup pada sektor industri lebih tinggi. Jika sektor industri memperoleh keuntungan, maka keuntungan tersebut akan ditanamkan kembali oleh pengusaha sehingga akan menciptakan kesempatan kerja di sektor industri. Dengan demikian tenaga kerja yang bekerja di sektor industri makin lama akan bertambah banyak jumlahnya.

c. Output

Output (Produk Domestik Regional Bruto) adalah produk barang dan jasa total yang dihasilkan dalam perekonomian suatu daerah di dalam masa satu tahun.

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah atau merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang yang dihasilkan oleh unit ekonomi. Unit-unit usaha tersebut dikelompokkan menjadi 9 Lapangan usaha yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa usaha, jasa-jasa.

Dapat disimpulkan output (PDRB) adalah satu ukuran untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit ekonomi dalam suatu daerah.

Untuk menghitung angka-angka Produk Domestik Regional Bruto ada 3 pendekatan yang digunakan yaitu (BPS,2010 2-3):

a. Menurut pendekatan produksi

PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit operasi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

b. Menurut pendekatan pendapatan

PDRB adalah nilai balas jasa yang diterima atas penggunaan faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

c. Menurut pendekatan pengeluaran

PDRB adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan inventori dan ekspor neto.

PDRB menurut harga berlaku, nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan tahun yang bersangkutan yang berarti termasuk kenaikan harga-harga. Sedangkan menurut harga konstan, nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan pada tahun dasar tertentu, cara perhitungan atas dasar harga konstan ini menghilangkan pengaruh inflasi yang dikatakan menunjukkan nilai riil (nyata).

Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan atas barang-barang.

B. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

- a) Penelitian sejenis dilakukan oleh Yudi Suhartono dan Muhyiddin (2008) yang meneliti tentang Transformasi Struktural dari Sektor agricultural ke Sektor Manufaktur di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah upah sektor pertanian dengan indikator upah tenaga kerja pada sektor pertanian, upah sektor manufaktur indikatornya upah tenaga kerja sektor manufaktur, output sektor pertanian indikatornya GDRP pada sektor pertanian, output sektor manufaktur indikatornya GDRP pada sektor manufaktur dan populasi dengan indikator jumlah penduduk regional dalam 1 tahun, variabel terikatnya tenaga kerja sektor pertanian dengan indikatornya banyaknya penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di

daerah dan tenaga kerja sektor manufaktur dengan indikatornya banyaknya penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur di daerah. Hasil dari penelitian ini variabel tenaga upah riil dan populasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga di sektor pertanian dan industri.

- b) Igtania Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal Nachrowi (2008) dalam penelitiannya Pengaruh struktur ekonomi pada penyerapan tenaga kerja sektoral: analisis model demometrik pada 30 Provinsi di 9 Sektor di Indonesia. Kajian penelitiannya menggunakan data panel. Variabel bebas yang digunakan yaitu populasi dengan indikator jumlah penduduk regional dalam 1 tahun, net migrasi, output dengan indikator PDRB pada 9 sektor dan upah sektoral indikatornya upah tenaga kerja pada 9 sektor dan variabel terikatnya tenaga kerja sektoral di 9 sektor. Hasil dari penelitian ini bahwa struktur ekonomi Indonesia secara nasional mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor lainya, tetapi masih ada beberapa provinsi yang bertumpu pada sektor pertanian diantaranya Gorontalo, Bengkulu, Jambi dan Kalimantan.
- c) Penelitian sejenis dilakukan oleh Andi Tri Pambudi (2011) yang meneliti tentang Pergeseran Struktur Perekonomian Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa tengah. Variabel bebas yang digunakan adalah kesempatan kerja dan PDRB dan variabel terikat yang digunakan adalah struktur ekonomi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di provinsi Jawa Tengah dari sektor tradisional ke sektor modern. Hal ini terlihat dari sektor industri menjadi

sektor unggulan dan memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional sehingga terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional sehingga terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

- d) Ketut Kariyasa (2011) meneliti tentang Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah kesempatan kerja dan tingkat pendidikan dan variabel terikatnya penyerapan tenaga kerjanya di setiap sektor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode 1995-2001 struktur ekonomi Indonesia telah beralih dari pola J-I-P (Jasa-Industri-Pertanian) menjadi pola P-J-I (Jasa-Pertanian-Industri).

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti tidak menggunakan kesempatan kerja dan pendidikan pada variabel bebasnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ketut Kariyasa (2011), tetapi dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu upah sektoral mengikuti model Igtania Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal (2008), penduduk dan output mengikuti model Yudi Suhartono dan Muhyidin (2008). Dalam penelitian ini upah yang digunakan adalah tingkat upah pada sektor pertanian dan tingkat upah pada sektor industri, output yaitu output pada sektor pertanian dan output pada sektor industri dan populasi. Dalam penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas khususnya dalam penelitian Yudi Suhartono dan Muhyidin teknik analisis yang digunakan adalah simultan (*Two Stage Least*

Square) tetapi dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lebih sederhana. Daerah yang dijadikan objek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil Kab/Kota di Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih dominan mengambil acuan dari penelitian Yudi Suhartono dan Muhyiddin (2008).

C. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah di kemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah.

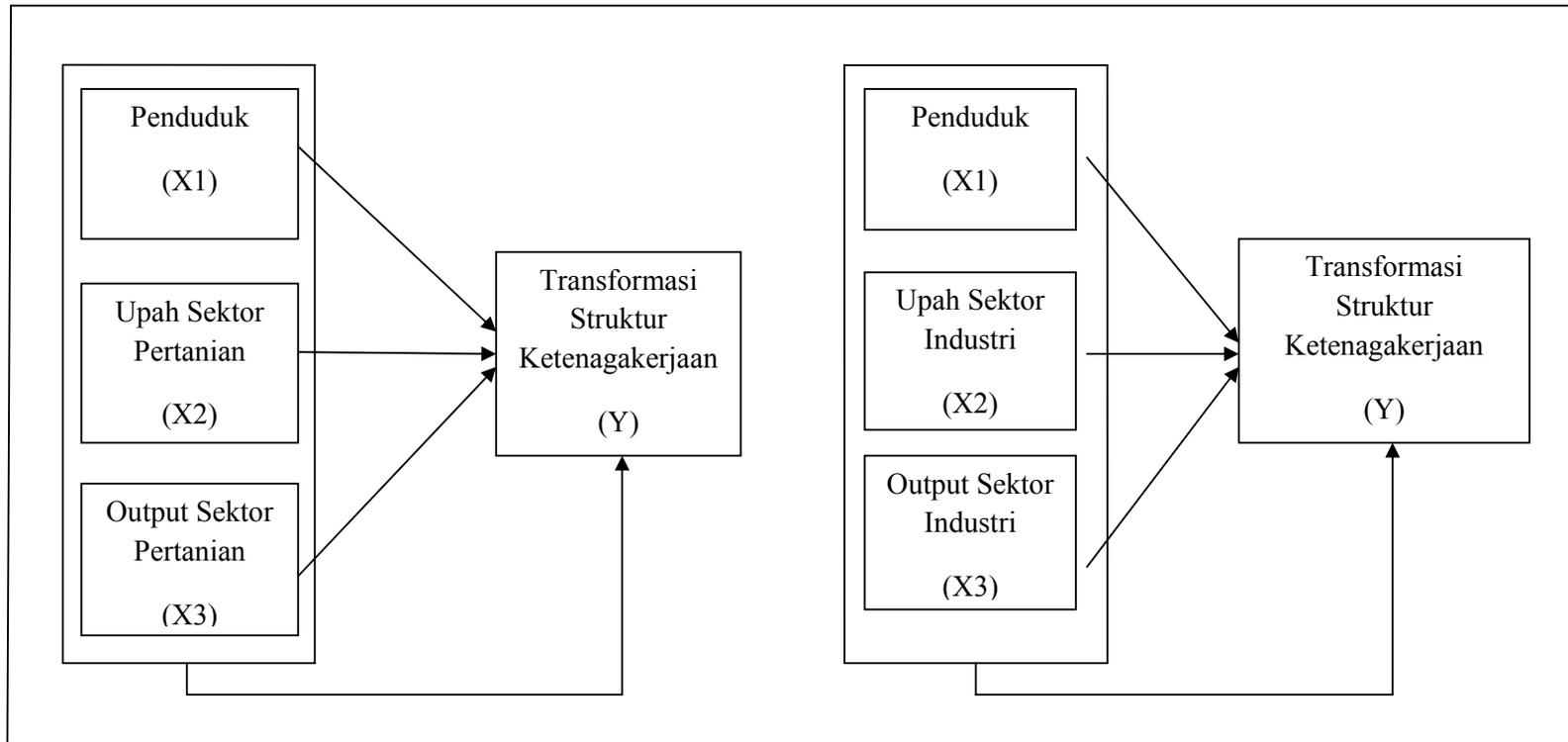
Upah sektoral merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran tenaga dari sektor pertanian ke sektor industri, tingkat upah berpengaruh positif terhadap pergeseran tenaga kerja dari satu sektor ke sektor lainya. Semakin tinggi tingkat upah di sektor industri maka semakin banyak pula tenaga kerja yang berpindah ke sektor industri.

Penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan kebutuhan hidup yang terus meningkat akan mendorong penduduk untuk terus meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih baik, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik ini masyarakat akan terus mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhannya.

Pergeseran tenaga kerja pada setiap sektor pada akhirnya akan mempengaruhi kontribusi maupun output dari setiap sektor yang ada, perubahan output dari setiap sektor yang ada dapat dilihat dari kontribusi sektor-sektor

tersebut terhadap daerah. Karena penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat maka dalam pengolahan data dilakukan dua kali regresi.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai variabel dalam penelitian ini, maka kerangka konseptualnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual dari Transformasi Struktur Ketenagakerjaan di Sumatera Barat

D. Hipotesis

Berdasarkan teori yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penduduk terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara upah sektoral terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara output terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara penduduk, upah sektoral dan output terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta_i \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penduduk sektor pertanian berpengaruh signifikan dan positif dan penduduk sektor industri berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.
2. Upah sektoral tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat. Artinya terjadinya transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya upah sektoral.
3. Output berpengaruh signifikan dan positif terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat. Artinya, besar kecilnya output yang di hasilkan oleh setiap sektor ekonomi yang ada di Sumatera Barat mempengaruhi terjadinya transformasi struktur ketenagakerjaan.
4. Penduduk, Upah Sektoral, Output secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penduduk, upah sektoral dan output berpengaruh positif terhadap transformasi struktur ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan uraian yang telah di kemukakan sebelumnya serta dari hasil penelitian ini dan kesimpulan yang di peroleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Upaya mengatasi terjadinya penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian yang nota bene pada umumnya berada di daerah pedesaan dapat dilakukan melalui pengembangan industri berbasis pedesaan, dengan harapan di satu sisi mampu menyerap kelebihan tenaga kerja tersebut, dan di sisi lain mampu mendatangkan nilai tambah bagi produk pertanian.
2. Perlu adanya restukturisasi industri di Sumatera Barat yang mengarah kepada kesesuaian dengan kualitas tenaga kerja yang ada sekarang dan sebaiknya jenis pendidikan yang harus di kembangkan harus sesuai pula dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, khususnya pasar tenaga kerja pada sektor industri. Sehingga fenomena banyaknya pengangguran dengan tingkat pendidikan sarjana bisa dikurangi.
3. Pemerintah harus menciptakan pasar tenaga kerja dan mengembangkan industri pertanian yang sumberdayanya berbasis industri dan padat karya.
4. Peran pemerintah dalam pembangunan manusia, yaitu dengan menyamaratakan pembangunan antar desa dan kota, dengan kata lain pembangunan yang mendukung terlaksananya pembangunan manusia

di desa dengan perkotaan harus sama agar kualitas pembangunan manusia merata dan tidak terjadi ketimpangan yang begitu parah.

5. Bagi Penelitian selanjutnya sebaiknya data penelitian yang digunakan data runtun waktu (time series) , karena transformasi struktural dapat terlihat dengan jelas dalam jangka waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik . *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2007*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2008*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2009*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2010*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2011*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Statistik Indonesia 2000* . Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Sumatera Barat dalam angka 2006*. Padang. BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Sumatera Barat dalam angka 2007*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Sumatera Barat dalam angka 2008*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Sumatera Barat dalam angka 2009* : Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Sumatera Barat dalam angka 2010* : Padang : BPS Sumatera Barat.
- _____ . *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja, hasil survei angkatan kerja nasional 2011*. Padang : BPS Sumatera Barat.
- Bellante, Don dan Jackson Mark. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: FE UI.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Elfindri.2001. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Padang: Universitas Andalas.
- Gujarati, Damodar .1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.